I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Industry kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, setidaknya dalam 10 tahun terakhir. Indikasi ini dapat dilihat dari peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit yang dibuka baik oleh *exiting plantation* maupun oleh *new plantation* (Pahan, 2007).

Kelapa sawit memiliki keunggulan di banding tanaman penghasil minyak nabati lainnya, yaitu : produktivitas minyak lebih tinggi, lebih tahan terhadap perubahan musim dan keluasan dalam kegunaan baik dibidang pangan maupun non pangan. Sifat – sifat unggul minyak sawit tersebut mampu menjamin daya saing minyak sawit dalam hal harga, kontinuitas pengadaan dan keanekaragaman penggunaannya (Pahan, 2007).

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta transmigran di Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua dan propinsi di luar jawa. Komoditas ini ternyata cocok dikembangkan baik berpola usaha perkebunan besar ataupun kecil untuk petani pekebun.

Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya

lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah. Di samping itu, faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan dan pemeliharaan tanaman (Pahan, 2007).

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk menghasilkan pertumbuhan yang sehat agar menghasilkan produksi yang tinggi dibutuhkan kisaran kondisi lingkungan tertentu sebagai syarat tumbuh tanaman kelapa sawit, yaitu kondisi iklim, tanah dan bentuk wilayah. Selain itu, untuk memaksimalkan produksi harus dilakukan perawatan intensif baik pengendalian hama, penyakit dan gulma yang dapat mengganggu proses fisiologis tanaman kelapa sawit (Pahan, 2007).

Didaerah tropik seperti Indonesia, tempat suhu relative selalu tinggi dengan cahaya matahari yang melimpah, dan hujan yang cukup, terdapat kesempatan bagi tanaman untuk tumbuh cepat. Pada sisi lain, keadaan itu juga menunjang pertumbuhan jasad pengganggu (pathogen, hama, gulma) yang amat cepat pula. (Tjitrosoedirdjo dkk.,1984).

Komunitas gulma dalam suatu ekosistem akan tersusun dari berbagai macam spesies, menurut daur hidup, ciri morfologi dan cara hidupnya. Komunitas gulma yang ada pada suatu lokasi dapat berakibat kurang baik bagi tanaman, hal ini karena gulma sebagai salah satu kompetitor unsur hara, air, cahaya dan CO_2 terhadap kelapa sawit, sehingga keberadaanya tidak

dikehendaki karena merugikan pertumbuhan dan produksi serta dapat menggangu kelancaran aktivitas pengusahaan perkebunan. Umumnya sebagian besar dari waktu dan biaya dalam usaha perkebunan digunakan untuk menangani masalah gulma baik secara langsung ataupun tidak, antara lain pengolahan tanah, penyiangan dan perawatan tanaman (Anonim, 1983).

Gulma sebagai vegetasi yang telah berhasil menyesuaikan diri dalam ekosistim pertanian yang dikembangkan oleh manusia, akan selalu terdapat diperkebunan. Vegetasi ini dapat berkembang biak dengan cepat, dengan memanfaatkan unsur hara, air, ruang, CO_2, dan cahaya yang seharusnya dipakai oleh tanaman budidaya; sehingga sangat merugikan tanaman budidaya.

Daya rusak gulma ini ternyata berkorelasi positif dengan sifat 'unggul' yang dimilikinya dengan sifat tersebut tidak dimiliki oleh tanaman budidaya. Sifat- sifat tersebut sangat menentukan daya kompetisi dan distribusi gulma. Empat sifat unggul yang dimiliki gulma dan jarang ditemui adalah penguasaan areal yang baik, biji yang dihasilkan memiliki dormansi, daya adaptasi sangat tinggi, penyebaran luas. (Sembodo, 2010).

Gulma penting yang sering dijumpai di perkebunan kelapa sawit adalah *Imperata cylindrica, Axonopus compressus, Mikania micrantha, Paspalum conjugatum,* dan *Cynodon dactylon*. Pada umumnya gulma terutama dari golongan rerumputan memerlukan sinar matahari yang banyak untuk pertumbuhannya. Oleh karena itu pada pertanaman budidaya yang jaraknya cukup lebar, gulma rumputan akan menjadi masalah apabila tidak dikendalikan (Tjitrosoedirdjo dkk., 1984).

Karena perkebunan kelapa sawit adalah perusahaan yang mengedepankan produksi yang optimal tetapi ada beberapa masalah yang harus dihadapi. Salah satu diantaranya adalah masalah gulma yang timbul diperkebunan kelapa sawit. Gulma sendiri merupakan tanaman pengganggu yang dapat mengganggu aktivitas manusia di perkebunan kelapa sawit.

Gangguan yang ditimbulkan oleh gulma sendiri diantaranya adalah dapat mengganggu pekerjaan mulai dari kegiatan rawat, panen, pengangkutan, dll. Selain itu sebagian gulma juga dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kelapa sawit karena menghasilkan senyawa alelopati yang menyebabkan keracunan pada tanaman. Dengan meningkatknya gulma dikhawatirkan juga dapat meningkatkan serangan pathogen tanaman kelapa sawit karena gulma sebagai tanaman inang dari pathogen tersebut.Pada perkebunan kelapa sawit dapat menurunkan kuantitas dan kualitas.

Muara Sungai (Estuaria) adalah perairan yang semi tertutup yang berhubungan bebas dengan laut, sehingga air laut dengan salinitas tinggi dapat bercampur dengan air tawar. Pencampuran kedua macam air tersebut menghasilkan suatu sifat fisika dan kimia lingkungan khusus yang tidak sama dengan sifat air sungai maupun sifat air laut. Tempat bertemunya arus sungai dengan arus pasang surut, yang berlawanan menyebabkan suatu pengaruh yang kuat pada sedimentasi, pencampuran air, dan ciri-ciri fisika lainnya, serta membawa pengaruh besar pada lingkungan sekitar muara.

Kebun kelapa sawit yang berbatasan langsung dengan muara dapat dipastikan memiliki komunitas gulma. Gulma yang tumbuh beragam, hal ini

akan berpengaruh terhadap cara pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit.

Pengendalian gulma yang dilaksanakan di perkebunan kelapa sawit meliputi pengendalian secara mekanis dan kimia, sesuai dengan jadwal perencanaan ataupun rotasi pengendalian. Pada umumnya pengendalian gulma di lapangan hanya melihat secara visual banyak sedikitnya jumlah gulma di sekitar tanaman, tetapi tidak diketahui secara pasti jenis-jenis gulma dominan, daur hidup dan sifat morfologinya. Sehingga herbisida yang digunakan tidak efektif dan efisien.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunitas gulma yang tumbuh di piringan pada semua jarak dari muara sungai.
2. Untuk mengetahui komunitas gulma yang tumbuh di antar pokok pada semua jarak dari muara sungai.
3. Menganalisa gulma apa saja yang dominan tumbuh di perkebunan kelapa sawit dengan jauh dekatnya dengan muara.
4. Menganalisa ada tidak pengaruh jarak muara dengan perkebunan kelapa sawit terhadap keanekaragaman gulma.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sarana berlatih untuk memecahkan masalah yang timbul dalam bidang pertanian. Terutama bagi perkebunan milik perusahaan maupun rakyat, sebagai bahan pertimbangan untuk dapat mempermudah di

dalam pengendalian gulma. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang pengendalian gulma di kelapa sawit.